



## **Kajian Etnososiologi Jawa pada Sastra Anak di Antologi Cerita Anak “Meong Lan Arimong”**

**Djoko Sulaksono<sup>1</sup>, Astiana Ajeng Rahadini<sup>2</sup>, Tya Resto Fitriana<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Corresponding Author: [ciptaningmintangaraga@yahoo.com](mailto:ciptaningmintangaraga@yahoo.com)

**DOI: 10.15294/sutasoma.v11i1.66282**

Accepted: 13<sup>th</sup>, February 2023 Approved: 29<sup>th</sup>, June 2023 Published: 30<sup>th</sup>, June 2023

### **Abstrak**

Sastra anak akan menjadi daya tarik tersendiri bagi anak untuk mempelajari budayanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) hubungan sosial budaya; (2) proses belajar kebudayaan meliputi internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi yang terdapat dalam antologi cerita anak “Meong lan Arimong”. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Isi Cerita anak dikupas menggunakan etnososiologi Jawa berupa hubungan sosial budaya keluarga Jawa dan proses belajar kebudayaan sendiri. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat, dan wacana yang memuat hubungan sosial budaya, proses belajar kebudayaan sendiri meliputi internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Sumber data yang digunakan berupa antologi cerita anak “Meong lan Arimong. Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumen, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis interaktif. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada tujuh *cerkak Meong lan Arimong* yang telah dipilih, semuanya memiliki: (1) hubungan sosial budaya yang ditimbulkan oleh adanya kebudayaan Jawa yang diangkat dalam masing-masing cerita anak; (2) proses belajar kebudayaan sendiri meliputi internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi yang dialami oleh tokoh utama dan diperoleh proses sosialisasi yang paling menonjol karena pada proses itulah terjadi interaksi yang bertimbal balik.

**Kata kunci:** *etnososiologi; cerita anak; sastra anak; meong lan arimon*

### **Abstract**

*Children's literature will be the main attraction for children to learn about their culture. This study aims to describe: (1) socio-cultural relations; (2) the process of learning culture includes internalization, socialization, and enculturation contained in the anthology of children's stories "Meong lan Arimong". This research is classified as qualitative research with a qualitative descriptive method. The contents of children's stories are discussed using Javanese ethnosociology in the form of social and cultural relations of Javanese families and the process of learning one's own culture. The data used in this research are words, phrases, sentences, and discourses that contain socio-cultural relations, the process of learning culture itself includes internalization, socialization, and enculturation. The data source used is an anthology of children's stories "Meong lan Arimong. The research subjects were taken using purposive sampling. The data collection technique uses document analysis techniques, while the data analysis techniques use interactive analysis techniques. Based on the results of the analysis that has been carried out on the seven selected Jaya Baya magazine crikaks, all of them have: (1) socio-cultural relations caused by the existence of Javanese culture which is raised in each children's story; (2) the process of learning culture itself includes internalization, socialization, and enculturation experienced by the main character and the most prominent socialization process is obtained because it is in that process that reciprocal interactions occur.*

**Keywords:** *ethnosociology; childrens stories; children's literature; meong lan arimon*

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Karya sastra tercipta dari daya imajinasi penciptanya. Budaya dan fenomena sosial menjadi salah satu inspirasi penciptaan karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra juga dapat dijadikan media pengajaran nilai-nilai luhur dalam suatu budaya karena sastra merupakan hasil perenungan dari nilai-nilai kehidupan (Purwahida, 2010: 19). Di dalam karya sastra, penulis dapat mengemas amanat dalam wujud bahasa yang menyenangkan.

Jenis karya sastra sangat banyak dan beragam. Dari sekian banyaknya karya sastra, karya sastra anak merupakan salah satu karya sastra yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Menurut Puryanto (2008: 2) sastra anak merupakan sastra yang ditujukan untuk anak, bukan sastra tentang anak. Sastra tentang anak dapat saja isinya tidak cocok untuk anak, sedangkan sastra anak pasti isinya disesuaikan untuk anak-anak selaku pembaca. Menurut Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat 1, yang dimaksud anak adalah seseorang sejak dalam kandungan sampai usia 18 tahun kurang 1 hari. Kementerian Kesehatan juga mengategorikan usia 6-18 tahun dalam kategori Anak Usia Sekolah. K.Toha-Sarumpaet (2010: 13) mengatakan bahwa hal yang sangat menonjol dan secara fisik menarik perhatian serta memukau para peneliti sastra anak, yaitu dari banyaknya ragam jenis cerita yang disediakan untuk anak-anak.

Sastra juga memegang peranan penting dalam penanaman pendidikan karakter bagi

penikmatnya. Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih dewasa dalam pemikiran dan sikap (Fitriana & Verrysaputro, 2021:44). Sehingga pembelajaran sastra menjadi salah satu alternatif penanaman nilai-nilai karakter bagi anak-anak.

Dalam perkembangannya sastra anak mempunyai peran yang penting dalam perkembangan diri anak. Sastra anak berpengaruh terhadap perkembangan anak khususnya perkembangan emosi, kognitif, dan keterampilan. Dalam perkembangan emosi, kognitif maupun keterampilan anak tidak terlepas dari peran sastra. Karya sastra biasanya tidak hanya sebagai penambah kognisi atau hiburan saja, namun karya sastra itu sendiri mengandung banyak nilai, seperti nilai pembinaan karakter. Menurut Suyadi (2013:6) menegaskan bahwa pembangunan karakter adalah usaha terencana dan sadar untuk mengenali kebenaran dan kebaikan, mencintainya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pengertian tersebut, pendidikan adalah suatu proses penciptaan lingkungan belajar yang mampu membantu peserta didik melalui teladan dalam hal-hal yang bertanggung jawab, mengembangkan etika dan mengajarkan karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier, 2005:7).

Hal tersebut terbukti dalam komunikasi antara orang tua dengan anak dan guru dengan murid memerlukan peranan sastra anak untuk mengedukasi dan membentuk moral anak. Di dalam kurikulum pembelajaran bahasa di sekolah dasar dan menengah, sastra juga

disertakan sebagai media untuk mengajarkan berbagai nilai-nilai kehidupan.

Anak-anak memang sangat perlu untuk terus-menerus diberi dan ditanami nilai-nilai yang baik untuk bekal kehidupannya. Namun sayangnya, di era globalisasi seperti sekarang ini, arus informasi sangat mudah diakses sehingga apa yang diterima anak terkadang tidak bisa dikontrol oleh orang tua maupun guru. Salah satu buktinya, di masa sekarang anak atau remaja cenderung tidak peka terhadap masalah social. Dikutip dari [www.unicef.org](http://www.unicef.org) (1) Sebanyak 2 dari 3 anak perempuan dan laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan dalam hidup mereka; (2) Sebanyak 41 persen siswa berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan lebih dari beberapa kali dalam sebulan; (3) Sebanyak 45 persen dari 2.777 anak muda berusia 14-24 yang disurvei melalui platform keterlibatan anak muda UNICEF U-Report mengatakan bahwa mereka pernah mengalami perundungan siber.

Fenomena *bullying*, kurang sopan santun, dan tidak peduli terhadap masalah-masalah social sering terjadi di kalangan generasi muda. Hal tersebut dapat berpengaruh pada kehidupan sosialnya dan cenderung mengedepankan egonya sendiri. Apalagi generasi muda masih berada pada tahap mencari jati diri, menemukani kapasitas dirinya, maka internalisasi nilai-nilai kehidupan melalui sastra sangat pas untuk ditanamkan kepada mereka. Hal di atas didukung pernyataan (Wendari, Badrujaman & Sismiati, 2016:1) pada usia memasuki remaja, siswa dalam masa pubertas, dimana terjadinya transisi pada perkembangan diri anak, seperti fisik, psikis, maupun secara sosial.

Antologi Cerita Anak *Meong lan Arimong* adalah salah satu antologi cerita anak yang memang sengaja disusun karena kesadaran suatu komunitas penulis sastra tentang kurangnya bacaan yang ramah anak. Antologi cerita anak ini ditulis berbahasa Jawa dan disusun dengan tema mengangkat kearifan local Jawa tetapi relevan dengan kehidupan sekarang ini yang sudah modern dan terpengaruh budaya asing. Harapan besar para penulis, buku ini dapat menjadi buku yang relevan dan dapat menjadi bacaan yang mampu menjadi media pembelajaran bagi anak-anak.

Analisis etnososiologi dipilih sebagai pisau analisis untuk mengkaji antologi cerita anak *Meong lan Arimong*. Etnososiologi merupakan pendekatan yang menggabungkan antara etnologi dan sosiologi. Etnologi dekat dengan antropologi, perbedaannya adalah pada fokus perhatiannya. Jika antropologi membahas mengenai budaya dalam masyarakat luas, etnologi khusus etnis tertentu. Sedangkan sosiologi mempelajari mengenai pola hubungan interaksi antara masyarakat. Pola interaksi ini difokuskan pada pola interaksi dalam keluarga Jawa. Pola interaksi dalam keluarga tentu dipengaruhi oleh nilai etika yang melekat. Sehingga sangat menarik jika analisis *cerkak* ini menggunakan pendekatan ini.

Koentjaraningrat (1959: 478) menyatakan bahwa ilmu antropologi budaya itu mampu memperhatikan masalah-masalah akulturasi, lebih lanjut lagi ilmu etnososiologi sebagai perpaduan ilmu sosiologi dan kebudayaan mampu memecahkan soal-soal akulturasi. Kajian etnososiologi diharapkan dapat menyajikan deskripsi analisis nilai-nilai kebudayaan Jawa yang masih relevan di

kehidupan sekarang ini sehingga lebih mudah diterima dan dipahami oleh anak-anak.

Ajaran hidup yang umum dipakai dan berlaku di masyarakat Jawa. Frans Magnis Suseno, etika Jawa adalah panduan hidup yang berlandaskan moral, hati nurani dan olah rasa. Terdapat penekanan antara makrokosmos (manusia) dan mikrokosmos (semesta). Dalam buku etika Jawa, Frans menjelaskan bahwa orang Jawa tidak mengenal baik dan jahat melainkan orang yang bertindak karena ketidaktahuan, jadi apabila ada orang yang bertindak merugikan orang lain dianggap sebagai orang yang belum mengerti mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Penelitian tentang etnososiologi masih jarang dilakukan, terutama pada sastra anak. Penelitian oleh Putra (2022) yang mengkaji mengenai peranan modal sosial dan jaringan sosial yang dimiliki orang Banjar dalam pembentukan relasi antar etnis yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada kajian antropologi dibandingkan linguistik. Penelitian terkait etnososiologi khususnya pada sastra belum ditemukan sejauh ini.

Urgensi penelitian terkait dengan penanaman karakter melalui sastra ditengah gempuran teknologi menjadi sangat penting dilakukan. Dengan pendidikan karakter yang terdapat dalam bahan ajar sasar anak dapat memberi pemahaman kepada mahasiswa dampak-dampak yang ditimbulkan teknologi dan bagaimana menyikapinya. Dari karakterlah manusia dapat mengetahui dan mamahami aspek perilaku, sikap, cara dan kualitas berikut yang membedakan satu orang dengan orang lain atau spesifik elemen yang dapat membuat

seseorang menjadi lebih menonjol dari yang lain (Rokhman, 2010).

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif karena peneliti akan meneliti objeknya dengan cara mendeskripsikan, menguraikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Peneliti dapat membandingkan fenomena-fenomena tertentu dan adakalanya peneliti dapat mengadakan klasifikasi, serta meneliti fenomena tersebut dengan menetapkan standard atau suatu norma tertentu. Dalam penelitian bermetode deskriptif peneliti dapat melihat adanya hubungan antara faktor satu dengan lainnya (Nazir, 2009: 55).

Antologi *wacan bocah Meong lan Arimong* terdiri dari 32 cerita yang disajikan menggunakan beraneka ragam dialek bahasa Jawa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Unsur dalam hubungan sosial budaya yang dipaparkan oleh Liliwari (2014: 240) adalah hubungan di dalam keluarga. Di dalam keluarga inilah individu dapat menemukan identitasnya. Individu juga mulai bersosialisasi dan mengenal kebudayaan pertama kali di dalam keluarga. Keluarga menjadi tempat mewariskan nilai-nilai luhur suatu budaya. Hubungan sosial budaya yang diangkat dalam penelitian ini menyangkut hubungan sosial yang terjadi dalam keluarga karena banyak cerita anak yang mengangkat

tema di dalam keluarga dimana nilai-nilai luhur budaya Jawa diberikan.

Pelajaran sopan santun diajarkan kepada anak oleh setiap orang tua. Dalam peristiwa ini terjadi hubungan sosial budaya yang terjalin antara orang tua dengan anak. Hubungan social budaya antara orang tua dan anak dalam budaya Jawa dapat ditunjukkan melalui penggunaan *unggah-ungguh basa*. Orang tua perlu mengajari cara menggunakan unggah-ungguh basa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat pada cerita *Piwulang saka Gamelan*.

*“Senadyan basa Jawa dianggep pelajaran sing ora penting nanging pelajaran basa Jawa sejatine ngejarake piwulang kang becik. Umpamane karo bapak ibu ana ing ngomah kudu nggunakake basa krama alus iki ora langsung ngajarake unggah-ungguh lan budi pekerti.”*

*“Meskipun bahasa Jawa dianggap pelajaran yang tidak penting tetapi pelajaran bahasa Jawa sebenarnya mengajarkan ajaran yang baik. Misalnya dengan bapak ibu di rumah harus menggunakan basa krama alus itu secara tidak langsung mengajarkan unggah-ungguh dan budi pekerti.”* (Piwulang saka Gamelan : 2021:75)

Data di atas menunjukkan suatu budaya yang harus diajarkan kepada anak sejak dini yaitu *unggah-ungguh basa*. Dalam kebudayaan Jawa, *unggah-ungguh basa* menjadi hal yang krusial untuk diajarkan kepada anak sedini mungkin. Apabila dikaitkan dengan hubungan sosial, maka *unggah-ungguh basa* ini menjadi perantara baik atau buruknya hubungan tersebut.

Selanjutnya, proses Belajar Kebudayaan Sendiri meliputi 3 cara, yaitu internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Masing-masing akan diuraikan dalam penjelasan berikut ini.

#### **Internalisasi**

Internalisasi merupakan suatu proses individu menanamkan dalam kepribadiannya segala

perasaan, hasrat, napsu, dan emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya (Koentjaraningrat, 2009: 185). Internalisasi terjadi secara alamiah secara sadar atas perihal yang didapati manusia dalam hidupnya.

*“Kanca-kanca ayo dirampungi dolanan bal-balane, iki wis meh maghrib, mengko mundhak digondhol wewe gombel.”* (Piwelinge Bapak, 2021:113)

Terjemahan :

“Teman-teman ayo disudahi saja main bolanya. Ini sudah hampir maghrib, nanti diculik hantu.” (Piwelinge Bapak, 2021:113)

Data di atas menunjukkan bahwa sebenarnya tokoh Adi sudah mematuhi wewaler yang disampaikan oleh Bapak supaya tidak bermain sampai maghrib. Wewaler atau larangan supaya tidak pulang maghrib karena banyak bahaya yang mengancam sebenarnya sudah tertanam atau terinternalisasi di dalam pikiran Adi.

#### **Sosialisasi**

Sosialisasi erat kaitannya dengan proses kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial (Koentjaraningrat, 2009:185). Dalam proses sosialisasi terjadi interaksi yang lebih intens karena ada timbal balik antara komunikator dan komunikan. Komunikan menerima gagasan/konsep yang disampaikan oleh komunikator dan membuka kemungkinan untuk komunikan memberi respon.

Belajar kebudayaan melalui proses sosialisasi dapat dilihat pada cerita *Brayan Manuk* karya Saeran Samsidi. Di dalam cerita ini Burung Garuda mengajarkan tentang pentingnya menjalin hubungan dengan orang lain atau dalam istilah Jawa biasa disebut *brayan*.

*"Hei...hei...mandheg...mandheg! Kok dadi njur padha congkraham padha tarung, ora kena kiye, ora olih padha arep ngarah menange dhewek.m Ngrasa sing paling bener, paling pinter!"*

(Brayan Mauk, 2021:3)

Terjemahan :

*"Hei...hei berhenti...berhenti! Kok kemudian malah pada berantem, tidak boleh seperti itu, mencari menangnya sendiri. Merasa paling benar, merasa paling pintar!"*

(Brayan Manuk, 2021:3)

*"Gyeh...sedulur-sedulur manuk setanah air Negeri Nuswantara. Senajan dhewek kuwe warna-werna rupane, warna-werna wulune, warna-werna unine, tapi dhewek kiye urip bareng neng Tlatah Nuswantara. Senajan beda-beda asal-usul dhaerahe, dhewek kie kudu tetep dadi siji, Bersatu!"* (Brayan Manuk, 2021:3)

Terjemahan :

*"Begini saudara-saudara burung satu tanah air Negeri Nuswanatra. Meskipun kita berbeda bentuk, berbeda warna bulu, tapi kita hidup bersama di wilayah nusantara ini. Meskipun berbeda-beda asal-usul daerahnya, kita harus tetap menjadi satu, Bersatu!"*

(Brayan Manuk, 2021:3)

Pada contoh di atas, burung Garuda mengajak dan memberikan nasihat kepada burung yang sedang berkelahi. Berkelahi merupakan ancaman untuk membangun brayan atau hubungan antar manusia. Dalam kamus Bausastra Djawa kata *brayan* bermakna "hubungan, kerukunan". Bagi masyarakat Jawa menjalin hubungan dan kerukunan adalah hal yang penting. Hal ini juga sudah tertuang dalam Pupuh Sinom Serat Wedhatama karya Mangkunegara IV yang berbunyi 'Amemangun Karyenak Tyasing Sasama' yang artinya berbuat untuk menyenangkan hati sesama manusia. Membangun hubungan baik dengan orang lain dalam budaya Jawa dapat memenuhi kebutuhan hati. Kerukunan menjadi hal yang utama. Bahkan dalam dunia perdagangan juga ada

pepatah yang berbunyi *tuna sathak bathi sanak* yang berarti ketika berniaga tidak masalah bagi orang Jawa jika untung yang diperoleh sedikit atau bahkan rugi tetapi persaudaran tetap terjalin. Hal ini memang sangat perlu untuk dikenalkan kepada generasi muda yang cenderung mengarah ke egosentris. Egosentris sangat rawan memecah kerukunan yang menyebabkan hubungan antara orang per orang menjadi hancur.

### **Enkulturasasi**

Enkulturasasi merupakan suatu proses seorang individu dalam mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya (Koentjaraningrat, 2009: 185). Proses ini mengintegrasikan antara proses internalisasi dan sosialisasi. Apa yang dirasakan seorang individu tentang suatu hal/kebudayaan kemudian terdapat sosialisasi tentang hal/kebudayaan yang menguatkan, maka proses penyesuaian kedua hal tersebut disertai dengan kebersediaan melakukan tindakan dalam kebudayaan tersebut itulah yang diinterpretasikan sebagai proses enkulturasasi.

Belajar kebudayaan melalui proses Enkulturasasi dapat dilihat pada cerita *Empon-empon*. Pada cerita empon-empon diceritakan bagaimana seorang anak mempelajari kebudayaan Jawa tentang penggunaan empon-empon dalam kehidupan sehari-hari. Anak jaman sekarang sudah asing dengan berbagai macam empon-empon yang sebenarnya memiliki banyak sekali khasiat untuk kesehatan. Pada cerita ini dikisahkan bagaimana orang tua mengenalkan dan menunjukkan manfaat empon-empon sehingga anak merasakan langsung manfaatnya dan mengakui keunggulan

dari produk kebudayaan *empon-empon* ini. Ada dua proses belajar budaya yang terjadi di dalam enkulturasi yaitu sosialisasi dan internalisasi. Keduanya dapat dilihat pada cuplikan dialog berikut ini.

“Ya umume ngono Le. *Empon-empon kuwi akeh paedaha, le. Kencur bisa kanggo nambani watuk, jahe bisa kanggo nambani masuk angon lan marai awake anget, temulawak bisa kanggo nambani pegel-pegel lan liya-liyane.* (Empon-empon, 2021:83)

Terjemahan :

Seperti pada umumnya Nak, rempah-rempah itu memiliki manfaat yang banyak. Kencur bisa untuk mengobati batuk, jahe untuk mengobati masuk angin dan membuat badan hangat, temulawak untuk mengobati badan yang pegal-pegal dan lain-lainya. (Empon-empon, 2021:83)

“Bener ngendikane Bapak. *Jebule nandur empon-empon kuwi ora mung kanggo bumbu masak, nanging bisa uga didadekake tamba.*” (Empon-empon, 2021:84)

Terjemahan :

“Betul kata Bapak. Ternyata menanam rimpang tidak hanya untuk bumbu masak tetapi bisa juga digunakan untuk obat. (Empon-empon, 2021:84)

Pada dialog ini akhirnya ada pengakuan oleh tokoh Wikan bahwa *empon-empon* memiliki banyak manfaat. Bagi orang Jawa menggunakan *empon-empon* sudah dilakukan sejak jaman dulu. Ilmu warisan dari leluhur orang Jawa untuk mengobati sakit dengan meracik *empon-empon*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra anak dapat menjadi yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai sosial budaya. Sastra anak menjadi media yang menyenangkan untuk menyampaikan nilai-nilai luhur budaya Jawa. Anak-anak dapat

mempelajari kebudayaan dengan cara internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi

## REFERENSI

- Berkowitz, M.W, and Bier, Melinda, C., *What Works In Character Education: A Researchdriven guide for educators*, (Washington, DC: Univesity of Missouri-St Louis, 2005), h.7
- Fitriana, Tya Resta & Exwan Andriyan Verrysaputro.2021. *Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Prabu Kresna Dalam Serat Pedhalangan Lampahan Tunggul Wulung Pathet Nem Untuk Siswa Sekolah Dasar*. Piwulang 9 (1) (2021) <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/piwulang>
- K.Toha-Sarumpaet, R. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1975 *Anthropology in Indonesia*. KITLV Biographical Series 8.'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media
- Purwahida, R., Sayuti, Saminto A., Sari, E.S. (2010). Pembelajaran Sastra di Kelas X Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 8 Yogyakarta, *Jurnal Penelitian Humaniora*, 11 (1), 18-30.
- Nazir, Moh. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: Gitalia Indonesia.
- Puryanto, E. (2008). Konsumsi Anak dalam Teks di Sekolah. *Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI*
- Putra, E. S. I. (2022). Migrasi Orang Banjar Ke Kabupaten Indragiri Hilir (Studi Etno-Sosiologi tentang Peranan Modal Sosial dan Jaringan Sosial Orang Banjar). *EDUKASI*, 10(2), 91–110. Retrieved from <https://ejournal-kip.unisi.ac.id/judek/article/view/2375>
- Rokhman, Fathur. 2010. “The Development of the Indonesian Teaching Material Based on Multicultural Context by Using Sociolinguistic Approach at Junior High School.” 9: 1481–88. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.353>.
- Samsidi, Saeran lkk. 2021. *Meong lan Arimong*. Yogyakarta: Interlude
- Suyadi.(2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Wendari, W.N., Badrujaman, A., & Sismiyati, A. (2016). Profil Permasalahan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Bogor. *Jurnal Bimbingan Korseling*. 1, 1-2. Diperoleh pada 24 September 2020, dari <http://journal.uni.ac.id/uni/index.php/insight/article/download/1629/1279> [www.unicef.org](http://www.unicef.org)